

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selama hidupnya tidak dapat lepas dari pendidikan. Melalui pendidikan kehidupan manusia lebih terarah dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk bekal di kemudian hari. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menciptakan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan berkompotensi pada tiga dimensi yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan Triwiyanto (2014:115) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional memiliki tujuan yakni berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan diterapkannya kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan. Sukmadinata (2012:4) mengatakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum yang sedang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013. Dimana kurikulum ini menuntun siswa untuk menyeimbangkan keterampilan mental (*soft skills*) dan keterampilan fisikal (*hard skills*). Artinya kurikulum 2013 adalah salah satu unsur penting yang mampu menyeimbangkan kemampuan akademik, keterampilan, dan tingkah laku manusia.

Permendikbud nomor 57 tahun 2014 menjelaskan bahwa kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak tahun pelajaran 2013/ 2014. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum tersebut berjalan secara tematik-terpadu dimana beberapa mata pelajaran disatukan pada satu tema. Namun ada beberapa mata pelajaran yang dapat disatukan pada satu tema dan yang tidak, salah satunya yaitu matematika.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran matematika kelas rendah (1-3) dengan kelas tinggi (4-6) memiliki perbedaan yakni matematika untuk kelas rendah terorganisasi dalam satu tema, sedangkan kelas tinggi terpisah/ berdiri sendiri. Hal ini disebabkan bahwa cakupan materi matematika pada kelas rendah lebih mudah dan dapat dikaitkan dalam satu tema, sedangkan cakupan materi pada kelas tinggi lebih sulit dan tidak dapat dikaitkan dalam satu tema sehingga dalam pelaksanaannya berdiri sendiri.

Proses pembelajaran matematika yang berlangsung dalam kurikulum 2013 bertujuan menuntun siswa untuk belajar secara kontekstual. Artinya dalam pembelajaran matematika, kegiatan belajar ditujukan agar siswa mampu menerapkan teori matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan banyak permasalahan matematika yang ditemukan dalam kehidupan nyata diantaranya dalam kegiatan jual beli, mengisi air ke dalam bak mandi, dan lain-lain. Oleh karena itu dengan kegiatan belajar matematika, siswa mampu memecahkan masalah matematika yang ditemukan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan Adjie dan Maulana (2009:35) menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Hartono (2014:3) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting. Oleh karena itu, salah satu unsur penting yang harus siswa kuasai selama proses kegiatan belajar matematika yaitu pemecahan masalah. Dimana kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari standar proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil survey PISA (*Program For International Student Assesment*) dalam Inayah (2018: 3) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking 63 dari 72 negara peserta dengan perolehan skor rata-rata matematika adalah 386 (dibawah rata-rata skor internasional yakni 490). Faktor yang menyebabkan rendahnya skor yang diperoleh Indonesia dalam PISA adalah lemahnya kemampuan pemecahan masalah non rutin atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri dari 6 level (level 1 terendah sampai level 6 tertinggi), sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan dengan soal-soal rutin pada level 1 dan 2. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kemampuan

pemecahan masalah matematika siswa Indonesia rendah. Didukung dengan Windari, dkk (2014:25) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh dalam kategori baik, namun saat diberikan soal tes pemecahan masalah mereka mendapatkan hasil yang buruk. Perbedaan hasil tes pemecahan masalah yang diberikan dengan hasil nilai ulangan harian yang berbeda menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas V di SD 1 Gulang pada tanggal 26 November 2018 diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa rendah, hal ini dilihat dari presentase siswa tuntas sebesar 12% dengan rata-rata 38,5 . Terdapat beberapa hal yang menyebabkan tingkat pemecahan masalah siswa kelas V di SD 1 Gulang tergolong rendah. Diantaranya, siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita matematika yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Adanya kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, menyebabkan siswa cenderung pasif dan merasa malas untuk mengerjakan soal tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan pemecahan masalah siswa rendah yakni proses pembelajaran matematika yang belum berjalan secara maksimal. Didukung dengan adanya hasil wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 26 November 2018 diperoleh bahwa proses pembelajaran matematika belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik siswa dalam memahami materi. Perbedaan ini terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya. Hanya siswa pandai yang aktif bertanya. Sehingga dampaknya, siswa yang kurang pandai cenderung pasif dan malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga kurang termotivasi dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah. Pemikiran siswa yang sulit dalam memecahkan persoalan membuat mereka kurang bersemangat dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran matematika kelas V di SD 1 Gulang pada tanggal 26 November 2018 didapatkan bahwa guru kurang terampil dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini dapat dibuktikan pada proses pembelajaran

matematika yang terlalu monoton, dimana guru menggunakan metode ceramah yang hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar. Namun dalam proses pembelajarannya, kegiatan diskusi kelompok juga dilakukan. Kegiatan diskusi ini dilakukan sesuai dengan materi yang diajarkan, tetapi guru belum membimbing siswa sepenuhnya untuk meningkatkan keterampilan proses dan kemampuan pemecahan masalah.

Keterampilan proses dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD 1 Gulang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan proses pemecahan masalah pada studi pendahuluan, diperoleh bahwa nilai rata-rata keterampilan proses siswa adalah 45 dengan predikat D (kurang). Perolehan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD 1 Gulang perlu adanya bimbingan dan latihan soal cerita dalam memecahkan masalah. Sedangkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil soal studi pendahuluan pada materi geometri luas bangun datar yang diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 38,5 dengan siswa tuntas sebanyak 4 orang dan tidak tuntas 30 orang. Artinya nilai rata-rata yang diperoleh dibawah nilai KKM dan perlu adanya bimbingan dalam memecahkan masalah soal cerita.

Permasalahan yang muncul tersebut perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran matematika agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemecahan masalah siswa kelas V di SD 1 Gulang yaitu dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Shoimin (2014:41) menjelaskan bahwa model *CTL* dapat memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat diterapkan dalam suatu permasalahan. Sejalan dengan Aqib (2013:1) menyatakan bahwa *CTL* merupakan jenis konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarakannya dengan situasi dunia nyata. Dengan kata lain, melalui *CTL* siswa dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan

permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Marwanto, dkk (2015:595) menjelaskan bahwa model *CTL* dapat meningkatkan pembelajaran matematika pada materi bangun ruang. Hal ini dapat dilihat dari analisis proses pembelajaran bagi siswa yang belajar menggunakan model *CTL* mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari 63,4% pada pertemuan 1 menjadi 68, 8% pada pertemuan 2 sedangkan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 81,2%. Pada siklus II hasil observasi terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sebesar 83,3% menjadi 84,8% pada pertemuan 2, dan meningkat kembali menjadi 87,0% pada pertemuan ke 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *CTL* dapat meningkatkan proses pembelajaran matematika dengan baik dan sudah mencapai indikator kinerja yakni 85%.

Hosnan (2014:278-279) menjelaskan bahwa *CTL* terdiri dari beberapa sintaks yaitu *relating, cooperating, experimenting, applying, dan transferring*. Apabila kelima sintaks tersebut dijalankan selama proses pembelajaran matematika, maka siswa mampu mencapai kompetensi secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, sintaks dikatakan sebagai strategi pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa langkah (Shoimin, 2014:41). Berikut langkah model *CTL* diantaranya (1) kembangkan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan atau inkuiri untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun keunggulan *CTL* menurut Johson (2011:35) adalah melalui pembelajaran dan pengajaran kontekstual siswa terlibat secara langsung dalam mengaitkan pelajaran akademis yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Artinya, melalui *CTL* siswa mampu menerapkan ilmu akademik ke dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan Murtono (2017:120-127) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang

menuntun siswa untuk dapat memecahkan masalah melalui adanya hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dengan diterapkannya model *CTL* siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan nyata sehingga dampaknya siswa mampu memecahkan permasalahan matematika yang ditemukan dalam kehidupan nyata.

Selain penerapan model pembelajaran yang bervariasi, keterkaitan pembelajaran dengan potensi suatu daerah juga perlu dikembangkan untuk menunjang keterampilan proses dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar. *CTL* berbasis keunggulan lokal merupakan salah satu contoh pengembangan potensi daerah dalam suatu pembelajaran. Trianto (2010: 100) menjelaskan bahwa model pembelajaran *CTL* merupakan jenis model yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata sedangkan keunggulan lokal menurut Asmani (2012: 29) adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Oktavianti, dkk (2016: 5) menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari keunggulan lokal yang menjadi suatu ciri khas daerah, maka *CTL* berbasis keunggulan lokal merupakan model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk berfikir konkret dengan berpedoman pada sumber belajar yang dikembangkan berdasarkan budaya atau potensi suatu daerah. Wanabuliandari dan Purwaningrum (2018: 64) menjelaskan bahwa adanya pemanfaatan kearifan lokal daerah setempat dapat membuat siswa memahami materi secara konkret sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. Dengan kata lain, adanya keunggulan lokal dalam model pembelajaran *CTL* mampu menciptakan pembelajaran bermakna dan cara berfikir konkret. Didukung dengan Ulya dan Rahayu (2018:173) menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang didasarkan pada pengalaman siswa dapat dilakukan dengan mengkaitkan pembelajaran matematika dengan budaya setempat. Namun, menurut Sirate (2012: 42) terdapat kekurangan dalam mengimplementasikan keunggulan lokal pada pembelajaran matematika yaitu adanya matematika yang diperoleh di sekolah tidak cocok dengan cara hidup masyarakat setempat.

Sehingga selama pembelajaran berlangsung, materi matematika yang diajarkan sulit dipahami oleh siswa.

Adapun keunggulan lokal pada langkah model pembelajaran *CTL* terlihat pada langkah ke tiga yaitu kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Langkah kegiatan ini berupa apersepsi, dimana sebelum masuk ke dalam materi, siswa mendapatkan soal lisan yang berhubungan dengan keunggulan lokal atau potensi suatu daerah setempat. Kemudian jawaban dari soal tersebut dikaitkan pada materi yang akan dipelajari. Selain langkah ke tiga, penggunaan potensi daerah sebagai sumber belajar pada model *CTL* terlihat pada langkah ke lima yaitu hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dalam langkah ini, siswa melakukan kegiatan berupa diskusi kelompok. Setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok yang berisi soal cerita pemecahan masalah berkaitan dengan keunggulan lokal.

Model *CTL* berbasis keunggulan lokal dianggap paling tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi geometri. Penggunaan soal pemecahan masalah yang dipecahkan dalam diskusi kelompok adalah soal uraian cerita yang berkaitan dengan keunggulan lokal. Untuk memecahkan soal ini diperlukan lebih dari satu langkah penyelesaiannya. Alasan penerapan model *CTL* berbasis keunggulan lokal ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta mengenalkan keunggulan lokal atau potensi daerah berupa makanan khas, tradisi setempat, dan lainnya kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian kuantitatif pada satu kelas yang berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Berbasis Keunggulan Lokal untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas V di SD 1 Gulang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Contextual Teaching Learning* telah mencapai KKM?.

2. Apakah keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Contextual Teaching Learning* telah mencapai KKM?.
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal?.
4. Apakah terdapat peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan *Contextual Teaching Learning* telah mencapai KKM.
2. Menganalisis keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan *Contextual Teaching Learning* telah mencapai KKM.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal.
4. Menganalisis peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan data empirik terhadap kepentingan kualitas pengajaran di sekolah. Utamanya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi geometri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti.

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi geometri.
- 2) Menumbuhkan keaktifan belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta pembelajaran matematika yang lebih menarik dan bermakna.

b. Bagi Guru

- 1) Memotivasi guru dalam menyampaikan materi geometri dengan menerapkan model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal sehingga tercipta pembelajaran matematika yang lebih menarik dan bermakna.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai bahan untuk memperbaiki pembelajaran matematika yang sebelumnya kurang efektif.

c. Bagi Sekolah

Memperbaiki proses pembelajaran matematika dan mutu pendidikan menjadi lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD 1 Gulang pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 di akhir bulan Februari – akhir bulan Maret 2019.
2. Tempat penelitian di SD 1 Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
3. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD 1 Gulang dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang (16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan).
4. Cakupan materi pada penelitian ini adalah materi volume bangun ruang kubus dan balok pada semester 2 kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.5 Menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar

pangkat tiga dan 4.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga.

5. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, dimana pada pertemuan 1 siswa mengerjakan *pretest* yang diberikan guru, pertemuan 2 kegiatan pembelajaran membahas tentang penemuan rumus volume kubus dengan kubus satuan, pertemuan 3 kegiatan pembelajaran membahas tentang penemuan rumus volume balok dengan kubus satuan, pertemuan 4 pembelajaran dirancang untuk melatih siswa memecahkan permasalahan volume kubus berbasis keunggulan lokal, pertemuan 5 kegiatan pembelajaran dirancang untuk melatih siswa memecahkan permasalahan volume balok berbasis keunggulan lokal, dan pertemuan 6 siswa mengerjakan *posttest* yang diberikan guru.
6. Permasalahan yang mendasari penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan dan keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa pada materi geometri.
7. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menggunakan model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal yang meliputi daerah Kudus, Jepara, dan Pati.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini diperlukan batasan operasional untuk membatasi batasan istilah mengenai variabel yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model *Contextual Teaching Learning*

Model *Contextual Teaching Learning* atau model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dirancang guru untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Adapun langkah model *Contextual Teaching Learning* atau model pembelajaran kontekstual yaitu *grouping, modeling, questioning, learning community, inquiry, constructivism, authentic assesment, dan reflection.*

2. Keterampilan Proses Pemecahan Masalah

Keterampilan proses pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang menunjukkan bagaimana cara siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun indikator dalam keterampilan proses pemecahan masalah yaitu kemampuan mengidentifikasi, mengkomunikasikan, menghitung, menafsirkan dan menyimpulkan.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah jenis kemampuan matematis yang menuntun siswa untuk berpikir, bernalar, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses penyelesaian ini membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena jawaban dalam persoalan yang diselesaikan tidak dapat dijawab secara langsung/membutuhkan lebih dari satu langkah penyelesaian. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu (1) memahami masalah, (2) merancang cara penyelesaiannya, (3) melaksanakan rencana, dan (4) menafsirkan dan menyimpulkan hasilnya.

4. Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok

Volume dalam matematika disebut juga dengan isi. Volume sebuah benda adalah banyak bangun ruang yang diisi. Volume kubus dan balok adalah isi kubus satuan yang tersusun pada kubus dan balok tersebut. Artinya untuk menghitung volume kubus dan balok dapat dilakukan dengan menghitung banyaknya kubus satuan yang mengisi kubus dan balok tersebut. Adapun rumus untuk menghitung volume kubus dan balok berdasarkan banyaknya kubus satuan yang disusun adalah volume kubus = $s \times s \times s$ dan volume balok = $p \times l \times t$. Dimana s adalah sisi kubus, p adalah panjang balok, l adalah lebar balok, dan t adalah tinggi balok.

5. Keunggulan Lokal

Keunggulan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah meliputi aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan yang dikembangkan dari adat kebiasaan, serta potensi yang dimiliki dari setiap daerah. Keunggulan lokal dalam penelitian ini mengangkat potensi daerah Kudus, Jepara, dan Pati. Potensi ini meliputi potensi budaya dan pariwisata disekitar potensi daerah Kudus, Pati, dan Jepara. Adapun tujuan keunggulan lokal dalam pembelajaran adalah untuk melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang ada di sekitar lingkungan siswa dan menumbuhkan kebermaknaan dalam kegiatan belajar sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

